

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Manusia dan lingkungan senantiasa memiliki hubungan yang sangat erat, dimana manusia merupakan entitas yang tetap memerlukan lingkungan dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya dan lingkungan pun membutuhkan peran manusia agar tetap menjaga kelestariannya (Rambe dkk., 2021, hlm.13). Hubungan tersebut kemudian menghasilkan suatu interaksi dengan keduanya saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain. Interaksi yang terjadi pada manusia dan lingkungan akan memiliki dampak pada kehidupan manusia, hal tersebut dapat terjadi dari apa yang dilakukan oleh manusia itu sendiri terhadap lingkungan. Hasil dari interaksi tersebut dapat berdampak positif maupun negatif tergantung pada apa yang dilakukan pada manusia itu sendiri, dengan itu manusia sudah seharusnya tetap menjaga kelestarian lingkungan agar tidak ada masalah diantara keduanya. Lebih lanjut, Hamzah (2013, hlm.4) menjelaskan bahwa lingkungan telah memberikan berbagai kebutuhan manusia, sehingga manusia akan terus melakukan upaya untuk eksploitasi lingkungan demi memenuhi kebutuhannya dan hal itu akan terus berlangsung sampai kapanpun.

Dari penjelasan di atas, interaksi yang terjadi pada lingkungan dan manusia dapat menggambarkan bagaimana kondisi lingkungan dapat dipengaruhi oleh perilaku manusia. Adapun sikap dan perilaku manusia juga akan menentukan bagaimana keadaan lingkungan sekitarnya, dan sebaliknya ketika manusia memperlakukan lingkungan maka akan berdampak pula pada kualitas kehidupan manusia itu sendiri. Manusia hendaknya memahami bahwa segala kehidupannya akan membutuhkan lingkungan, sehingga harus melakukan pemeliharaan maupun perbaikan kondisi lingkungan agar tidak terjadi masalah di dalamnya. Permasalahan lingkungan menjadi bagian dari permasalahan krusial yang dewasa ini perlu untuk diatasi karena memiliki hubungan terhadap keberlanjutan kehidupan manusia. Sejalan dengan pernyataan dari Sriyanto (2007, hlm. 107) bahwa kerusakan yang terjadi di dalam lingkungan akan mengancam eksistensi

keberlangsungan kehidupan manusia dan kelayakan lingkungan hidup untuk masa yang mendatang.

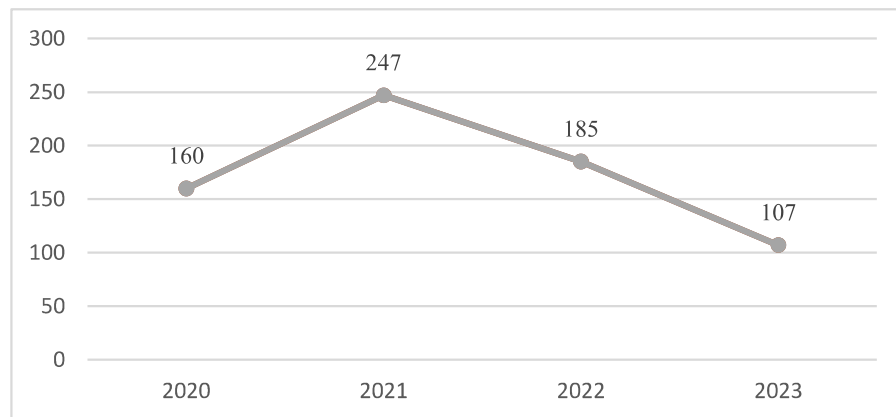
Permasalahan lingkungan menjadi hal yang sangat penting untuk diberikan pemahaman kepada semua manusia, karena lingkungan menjadi tempat lahir hingga meninggal bagi manusia. Permasalahan lingkungan sebenarnya bermuara kerusakan lingkungan yang terjadi di kehidupan sekitar. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup menjelaskan bahwa kerusakan lingkungan ialah suatu perubahan langsung ataupun tidak langsung terhadap berbagai sifat lingkungan seperti fisik, kimia dan hayati yang melampaui kriteria kerusakan lingkungan. Hal ini menjelaskan bahwa kerusakan lingkungan terjadi setelah ditemukan beberapa perubahan mendasar dari lingkungan sekitar yang nantinya dapat memberikan pengaruh keberlangsungan kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya dalam lingkungan hidup tersebut.

Banyak sekali faktor yang dapat menjadi penyebab dari munculnya kerusakan lingkungan, diantaranya karena kebutuhan manusia yang semakin kompleks sehingga mengakibatkan eksploitasi sumber daya alam yang tidak dapat dihindari dan dilakukan secara terus menerus. Tindakan secara eksploratif tersebut dilakukan dengan berlebihan dengan tanpa memperhatikan daya dukung dari lingkungan dan fungsi ekologi lingkungan tersebut. Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa manusia mampu untuk merubah lingkungan sesuai dengan apa yang dikehendakinya. Lingkungan tidak memiliki kemampuan layaknya manusia, tetapi apa yang terjadi terhadap lingkungan akan berdampak dan terasa pengaruhnya pada kehidupan manusia dalam jangka pendek ataupun panjang.

Kerusakan lingkungan dapat berupa permasalahan lingkungan yang terjadi di sekitar kehidupan manusia, diantaranya banyaknya kerusakan lingkungan yang terjadi, banjir menjadi masalah kerusakan lingkungan yang memberikan pengaruh terhadap kehidupan manusia, dimana banjir menjadi salah satu bencana yang sering terjadi di Indonesia pada musim hujan karena memang beberapa wilayah di Indonesia memiliki kerentanan untuk terkena banjir. Dibandingkan dengan bencana

lain, bencana banjir menempati urutan pertama bencana alam yang paling sering terjadi. Hal ini pun terjadi juga di Provinsi Jawa Barat, dimana pada tahun 2023 sudah terjadi 187 kasus bencana banjir yang melanda di beberapa wilayah Provinsi Jawa Barat.

Tabel 1.1 Data Bencana Banjir di Jawa Barat



(Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat)

Dari data tersebut dapat menjelaskan bahwa di Jawa Barat dalam kurun waktu 4 tahun terakhir mengalami bencana banjir yang terus menerus terjadi meskipun pada tahun 2023 mengalami penurunan kejadian. Dengan begitu bencana banjir sudah menjadi bencana yang setiap tahun terjadi di Jawa Barat. Kabupaten Cirebon menempati urutan ke-5 sebagai kabupaten dengan tingkat kerawanan bencana banjir di Provinsi Jawa Barat yang dimana sepanjang tahun 2023 sudah ada kejadian 11 kali bencana banjir.

Di Kabupaten Cirebon sendiri, bencana banjir sudah menjadi bencana yang setiap tahun terjadi dan melanda di beberapa wilayah kecamatan di Kabupaten Cirebon. Kabupaten Cirebon merupakan wilayah pesisir pantai utara Laut Jawa dan juga menjadi daerah hilir dari sungai-sungai besar seperti Cisanggarung, Ciberes dan lainnya yang bermuara di Pantai Utara wilayah Kabupaten Cirebon bagian barat maupun timur. Berikut disajikan data mengenai bencana banjir yang telah terjadi di wilayah Kabupaten Cirebon yang bersumber dari open data Kabupaten Cirebon yang diakses melalui *website*-nya. Dari hal ini, dapat memberikan sumber data yang

akurat dan terpercaya mengenai bencana banjir yang telah terjadi di Kabupaten Cirebon pada rentang tahun 2021-2022.

Tabel 1.2 Bencana Banjir di Kabupaten Cirebon

	2021	2022
Data Bencana Banjir di Kabupaten Cirebon	67 Kejadian	68 Kejadian

(Sumber : Open Data Kab. Cirebon)

Berdasarkan data tersebut, dapat diberikan penjelasan bahwa di wilayah Kabupaten Cirebon sering terjadi bencana banjir yang melanda di setiap tahunnya. Wilayah Kabupaten Cirebon terbagi atas 2 wilayah, yaitu barat dan timur. Dan untuk wilayah timur di Kabupaten Cirebon menjadi daerah yang memiliki kerawanan banjir sangat tinggi dengan persentase sebesar 22,98% (Widiawaty & Dede, 2018, hlm. 151). Hal ini terbukti dengan seringnya wilayah Cirebon Timur terkena bencana banjir, melansir dari detik.com, Deni Nurcahya (2024) Kepala BPBD Kabupaten Cirebon mengatakan bahwa banjir yang terjadi pada Mei 2024 ini disebabkan karena meluapnya sungai Cisanggarung dan berdampak pada 3 Kecamatan yang terbiasa terendam, diantaranya Kecamatan Pabuaran, Kecamatan Pasaleman dan Kecamatan Ciledug. Bencana banjir sering terjadi di wilayah timur Kabupaten Cirebon, dengan begitu diperlukan suatu upaya pencegahan untuk mengatasi kemungkinan terjadinya bencana banjir kembali.

Adapun banjir terparah yang pernah terjadi di wilayah Kabupaten Cirebon yaitu bencana banjir bandang pada tanggal 23 Februari 2018. Bencana banjir bandang tersebut setidaknya berdampak pada 8 kecamatan yang ada di wilayah timur Kabupaten Cirebon dan 2 kecamatan di wilayah barat Kabupaten Brebes, Jawa Tengah. Dilansir dari detik.com (2018) dimana kejadian banjir bandang tersebut diakibatkan karena meningkatnya debit air dari Sungai Cisanggarung dan Cijangkelok. Bencana Banjir Bandang tersebut mengakibatkan lebih dari 20 ribu rumah warga tenggelam dan berdampak pada 8 Kecamatan yang ada di wilayah timur Kabupaten Cirebon. Adapun wilayah yang terparah yaitu terjadi di

Kecamatan Ciledug, karena memang Kecamatan Ciledug menjadi daerah yang dilintasi oleh Sungai Cisanggarung. Bencana Banjir Bandang tersebut menyebabkan beberapa kerugian baik yang bersifat material dan non-materiil, hal ini meninggalkan duka mendalam bagi masyarakat Kecamatan Ciledug. Dimana kejadian tersebut membuat masyarakat merasa takut dan trauma akan bencana banjir yang setiap musim penghujan mengancam lingkungan sekitar.

Berangkat dari permasalahan lingkungan dan bencana banjir tersebut kemudian menjadi latar belakang dalam penelitian yang dilakukan penulis, dengan begitu diperlukan suatu upaya peningkatan karakter peduli lingkungan pada masyarakat agar dapat lebih memahami bagaimana berperilaku yang baik terhadap lingkungan. Karakter peduli lingkungan menjadi dasar untuk menjadikan masyarakat lebih mengerti mengenai hubungan antara manusia dan lingkungan dalam kehidupannya, dimulai dari mencintai lingkungan sekitar tempat tinggal.

Hal ini selaras dengan yang dikemukakan oleh Hardiningtyas (dalam Rizki, 2022, hlm. 3) dimana kesadaran manusia Indonesia untuk melindungi alam termasuk mencegah kerusakan lingkungan belum sepenuhnya tertanam pada pundak masyarakat dalam kehidupannya. Oleh sebab itu, diperlukan upaya penyelamatan lingkungan dari kerusakan sangat erat dengan pembenahan moral dan kesadaran diri manusia itu sendiri. Karakter peduli lingkungan menjadi bagian terpenting dalam penanaman kesadaran masyarakat mengenai pentingnya menjaga lingkungan dan mencegah kerusakan lingkungan.

Peduli lingkungan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari karakter, adapun hal yang menjadi esensi penting dari karakter itu ialah kebajikan (*goodness*) dalam arti berpikir baik (*thinking good*), berprasangka baik (*feeling good*), dan berperilaku baik (*behaving good*) (Budimansyah, 2010, hlm.17). Dengan begitu karakter akan muncul sebagai hasil dari proses pikiran, perasaan dan perilaku dari setiap manusia dalam hal kebaikan apapun itu. Karakter menjadi hal penting dalam proses pembangunan kepribadian bangsa karena karakter memiliki nilai lebih tinggi daripada kecerdasan. Karakter mempengaruhi kestabilan hidup seseorang, karena posisinya menjadi pondasi utama dalam kehidupan seseorang. Karakter dapat

menjadikan manusia itu mampu untuk bertahan, memiliki kekuatan untuk terus berjuang dan mengatasi berbagai kesulitan dengan cara yang berarti (Saptano, 2011, hlm 16).

Karakter peduli lingkungan menurut Departemen Pendidikan Nasional (dalam Ali, 2018, hlm.20) merupakan salah satu dari 18 karakter yang termasuk kedalam nilai-nilai pendidikan karakter yaitu, religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta pada tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli sosial, tanggung jawab dan peduli lingkungan. Dengan begitu peduli lingkungan menjadi bagian dari karakter yang telah dicanangkan oleh Departemen Pendidikan Nasional, oleh karena itu karakter peduli lingkungan sudah sebaiknya ditanamkan pada setiap individu masyarakat agar lebih mengerti bagaimana bersikap terhadap lingkungan sekitar sehingga akan memunculkan dampak baik terhadapnya.

Karakter peduli lingkungan erat kaitannya dengan ranah Pendidikan Kewarganegaraan, karena seperti yang dikemukakan oleh Jimly Ashiddiqie (dalam Yusa dan Hermanto, 2018 hlm. 322) menyatakan gagasannya mengenai *green constitution*. Dimana konsep ini mengkombinasikan antara 3 konsep berbeda mengenai kedaulatan yaitu, kedaulatan hukum (nomokrasi), kedaulatan rakyat (demokrasi) dan kedaulatan ekologi (*ecocracy*). Konsep ini terdapat pula dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yang diantaranya harus menjunjung tinggi Hak Asasi Manusia atas lingkungan hidup serta mempertimbangkan konsep pembangunan yang berkelanjutan dengan berwawasan pada lingkungan (Yusa & Hermanto, 2018, hlm. 322).

Karakter peduli lingkungan dapat ditanamkan melalui berbagai hal yang ada dalam kehidupan manusia di masyarakat, termasuk dalam suatu tradisi kebudayaan yang memiliki nilai kearifan lokal di dalamnya. Nilai-nilai yang ada dalam kearifan lokal dapat digunakan sebagai alat untuk meningkatkan kekuatan dan mengangkat kembali jati diri yang mulai hilang, serta mengaktifkan kembali rasa kepekaan sosial. Lebih lanjut Wasilah dalam (Wurdianto dkk., 2022, hlm. 49) menjelaskan

bahwa pengetahuan masyarakat dan budaya yang diinternalisasikan dalam suatu tradisi kebudayaan diharapkan dapat mengungkap kembali berbagai keragaman kearifan lokal (*local genius*) dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya, dengan begitu keragaman budaya dapat menjadi kekayaan identitas. Dari hal tersebut, kearifan lokal pada masyarakat menjadi sebuah identitas dari masyarakat tertentu untuk membedakannya dengan masyarakat lainnya.

Menurut Geertz (2009, hlm.14) dalam bukunya “*The Interpretation of Cultures*” menjelaskan bahwa :

“Culture is not merely a force, something that can be directly related to study, practice, institutions, or social processes; culture is a context, something that can be understood—that is, explained in a clear and concise manner.”

Dalam kutipan tersebut dinyatakan bahwa budaya bukanlah suatu kekuatan yang dapat secara langsung menyebabkan suatu fenomena sosial, sebaliknya budaya ialah suatu konteks yang memberi makna atas tindakan-tindakan dari proses sosial. Hal ini menjelaskan bahwa budaya ialah kerangka simbolis dalam memahami perilaku manusia secara mendalam dengan kata lain budaya menjadi hal yang relevan bagi terbentuknya perilaku manusia. Dengan demikian, melalui suatu kebudayaan, individu dapat menginternalisasi nilai-nilai tertentu dan kemudian akan membentuk suatu karakter dan sikap mereka terhadap berbagai aspek dalam kehidupannya.

Dari penjelasan di atas, dapat diberikan pemahaman mengenai budaya yang berkembang di dalam masyarakat pasti akan memberikan pengaruh yang kuat terhadap bagaimana masyarakat tersebut berperilaku dalam kehidupan sehari-harinya. Perubahan atas perilaku dalam masyarakat memang tidak sepenuhnya dapat berlangsung dengan cepat, karena membutuhkan suatu proses dan penyesuaian lainnya. Hal ini sejalan dengan teori mengenai difusi inovasi, menurut Rogers dkk., (2014, hlm.432-448) menjelaskan bahwa perubahan dalam masyarakat biasanya akan selalu bertahap, selain memerlukan waktu, perubahan perilaku juga harus mempertimbangkan bagaimana dinamika sosial dan budaya yang kompleks. Dengan demikian, budaya dalam suatu masyarakat memiliki peran

dalam perubahan perilaku masyarakat secara bertahap. Perubahan yang diharapkan tentunya lebih kepada perubahan yang memiliki sifat positif yang tercermin dalam kehidupan keseharian masyarakat baik dari cara berpikir maupun bertindak. Perubahan perilaku dalam keseharian masyarakat menjadi hal yang sangat penting untuk mendukung perubahan yang akan terjadi dalam kehidupan keseharian dalam masyarakat. Pada konteks ini, budaya menjadi sebuah media untuk memberikan pengaruh kepada masyarakat untuk perubahan perilakunya.

Mengaitkan antara kebudayaan dan perilaku masyarakat, di Kecamatan Ciledug terdapat sebuah tradisi kebudayaan yang di dalamnya mengandung banyak makna nilai positif secara sosial-budaya bagi masyarakat. Tradisi tersebut dikenal dengan nama *Larung Cai* Diraga. *Larung Cai* Diraga merupakan suatu tradisi yang berasal dari Kecamatan Ciledug dan dilatarbelakangi oleh kejadian memilukan pada tahun 2018 berupa bencana banjir bandang. Tradisi *Larung Cai* Diraga ini dirangkai dengan beberapa kegiatan di dalamnya, diantaranya penyatuan 9 sumber mata air yang menjadi perwakilan dari sungai-sungai yang ada di wilayah timur Kabupaten Cirebon kedalam sebuah bejana besar. Kemudian proses *pelarungan* (membuang) air yang dilaksanakan di sungai Cisanggarung sebagai sungai pusat yang menjadi batas alami antara Jawa Barat dan Jawa Tengah di bagian timur, prosesi *pelarungan* (membuang) *cai* (air) dilakukan oleh 9 tokoh masyarakat di Kecamatan Ciledug. Ada makna mendalam dalam prosesi *melarung* (membuang) *cai* (air) tersebut, diantaranya sebagai bentuk do'a dan permohonan kepada Tuhan Semesta Alam agar menjauhkan bencana banjir bandang dan sebagai bentuk membuang sifat-sifat tercela dari manusia untuk kemudian dibuang jauh sampai ke *sagara* (laut). Makna tersebut sudah seharusnya memberikan pengaruh pada masyarakat untuk senantiasa mencintai kebudayaan sebagai kearifan lokal dan pada khususnya mencintai lingkungan sekitar sebagai bagian dari kehidupan.

Tradisi *Larung Cai* Diraga menjadi momen untuk menyadarkan masyarakat mengenai kejadian banjir bandang yang telah terjadi pada tahun 2018. Pihak penyelenggara pun memberikan ajakan untuk tetap menjaga lingkungan dengan senantiasa menerapkan sikap peduli terhadap keadaan sungai dan lingkungan di

sekitar desa. Dengan adanya tradisi *Larung Cai* Diraga ini, masyarakat diharapkan sadar untuk menjaga lingkungan utamanya daerah aliran sungai karena memang dalam tradisi ini mengisyaratkan kepada masyarakat untuk tetap menjadi insan yang lebih mencintai budaya dan lingkungan. Tradisi *Larung Cai* Diraga ini memang berkembang kembali setelah adanya *trauma healing* dari kejadian banjir bandang di tahun 2018, dan tradisi ini menjadi upaya untuk memberikan perhatian kepada masyarakat maupun pemerintah daerah untuk lebih memperhatikan bagaimana kondisi daerah aliran sungai khususnya di Sungai Cisanggarung dengan harapan tidak terulang kembali.

Tradisi *Larung Cai* Diraga ini diselenggarakan oleh sebuah yayasan berbadan hukum yang dikenal dengan nama Yayasan Midang Waringin Jati. Yayasan Midang Waringin Jati menjadi suatu sarana dan wadah untuk menggali potensi kehidupan beragama, pendidikan, seni, sosial, sejarah dan budaya yang bisa dikembangkan sebagai nilai positif hidup di masyarakat kebangsaan dan juga sebagai sarana untuk berpartisipasi dalam pembangunan, khususnya dalam menggali dan mengembangkan sumber daya manusia berbudaya. Yayasan Midang Waringin Jati telah menyelenggarakan tradisi *Larung Cai* Diraga sebanyak 5 kali, dan tradisi ini akan menjadi tradisi tahunan yang diselenggarakan oleh Yayasan Midang Waringin Jati ini dengan fokus utama pada penguatan nilai-nilai kearifan lokal di wilayah timur Kabupaten Cirebon dan menjadi media kesadaran masyarakat untuk lebih mencintai lingkungan dan sebagai bentuk do'a kepada Tuhan agar bencana banjir bandang yang terjadi pada tahun 2018 tidak terulang kembali dan tetap memberikan keselamatan kepada masyarakat.

Tradisi *Larung Cai* Diraga pada tahun 2024 ini diselenggarakan di Desa Jatiseeng Kidul, Kecamatan Ciledug, Kabupaten Cirebon, Provinsi Jawa Barat. tradisi *Larung Cai* Diraga tahun ini mengangkat kearifan lokal dari desa tersebut dan berupaya untuk memberikan penyadaran masyarakat mengenai lingkungan, potensi lokal dan kebudayaan. Adapun hasil observasi pra penelitian yaitu tradisi *Larung Cai* Diraga ini menjadi helaran untuk masyarakat yang dimana tujuannya untuk memberikan pemahaman mengenai budaya-budaya lokal yang ada di wilayah

Kecamatan Ciledug dan memberikan penyadaran suatu kembali atas kejadian bencana banjir bandang pada tahun 2018 melalui tradisi *Larung Cai Diraga* dengan kegiatan ber'doa dan melarung air di sungai. Hasil wawancara menunjukkan bahwa dalam tradisi *Larung Cai Diraga* ini terdapat suatu point penting dalam pemahaman mengenai lingkungan, karena berusaha untuk menyadarkan masyarakat mengenai kejadian banjir bandang yang sudah terjadi. Dengan kesadaran tersebut, memungkinkan masyarakat untuk lebih peduli terhadap lingkungan sekitar, utamanya sungai.

Berdasarkan penjelasan diatas, tempat penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti yaitu di Desa Jatiseeng Kidul, Kecamatan Ciledug dengan memfokuskan pada bagaimana internalisasi nilai-nilai karakter peduli lingkungan dalam tradisi *Larung Cai Diraga* terhadap implikasinya pada masyarakat di Desa Jatiseeng Kidul. Lebih lanjut, penelitian ini juga akan memberikan gambaran kepada pemerintah daerah terkait dan pelaksana penyelenggara tradisi *Larung Cai Diraga* agar lebih memaksimalkan kembali pemahaman masyarakat mengenai isu lingkungan melalui kegiatan-kegiatan dalam tradisi ini yang lebih mengajak masyarakat untuk berpartisipasi sehingga nantinya dapat menimbulkan dampak signifikan mengenai kesadaran dalam berperilaku terhadap lingkungan sekitar sebagai dampak dari diselenggarakannya tradisi ini.

Penelitian terdahulu yang relevan terhadap penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh, Karim dkk., (2022) dengan judul penelitian “Nilai Karakter Peduli Lingkungan dalam Cerita Rakyat “Hikayat Kampung Hilang, Bakan Jati” dalam penelitian ini mendeskripsikan nilai-nilai karakter peduli lingkungan dalam cerita rakyat “Hikayat Kampung Hilang, Bakan Jati” dan kemudian nilai-nilai tersebut dapat memberikan penyadaran cinta lingkungan melalui narasi. Dengan itu, cerita rakyat tersebut dapat menjadi media pengembangan dan pembentukan karakter peduli lingkungan bagi anak dan masyarakat setempat. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan karakter peduli lingkungan dapat dilakukan dengan media kebudayaan dalam masyarakat, contohnya melalui kebudayaan.

Ditinjau dari persamaannya, penelitian tersebut dengan penelitian yang dilaksanakan oleh penulis yaitu menganalisis nilai karakter peduli lingkungan yang terdapat dalam suatu kebudayaan yang berkembang pada masyarakat, serta menjadikan kualitatif sebagai pendekatan dalam penelitian yang dilakukan. Sedangkan yang membedakannya ialah pada fokus penelitian, yang mana dalam penelitian yang dilakukan peneliti bukan hanya menganalisis nilai-nilai karakter peduli lingkungan dalam kebudayaan, tetapi juga menganalisis bagaimana implikasi dalam kehidupan masyarakat sebagai suatu dampak yang muncul dari nilai-nilai karakter peduli lingkungan.

Adapun alasan lain mengenai ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian ini ialah karena disadari belum adanya penelitian terdahulu yang menganalisis hubungan antara nilai kebudayaan dan karakter peduli lingkungan pada masyarakat, utamanya mengenai tradisi *Larung Cai* Diraga di Kecamatan Ciledug yang dimana belum ada penelitian terkait makna dan nilai dalam tradisi tersebut. Dengan demikian, peneliti pada akhirnya bermaksud untuk mengkaji lebih mendalam mengenai penelitian ini dengan mengangkat judul **“Dampak Pelaksanaan Tradisi *Larung Cai* Diraga Terhadap Penguatan Karakter Peduli Lingkungan (Studi Kasus di Desa Jatiseeng Kidul, Kecamatan Ciledug)”**.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka terdapat beberapa rumusan masalah yang penulis ambil diantaranya :

1. Bagaimana bentuk kegiatan dalam tradisi *Larung Cai* Diraga?
2. Nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam tradisi *Larung Cai* Diraga?
3. Bagaimana dampak pelaksanaan tradisi *Larung Cai* Diraga dalam menguatkan karakter peduli lingkungan masyarakat?
4. Bagaimana kendala dan upaya pelaksanaan tradisi *Larung Cai* Diraga dalam menguatkan karakter peduli lingkungan masyarakat?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan semata-mata dengan tujuan untuk memperoleh jawaban atas permasalahan yang telah diuraikan diatas, yang dimana secara umum yaitu memperoleh gambaran yang lebih aktual dan faktual mengenai dampak

pelaksanaan Tradisi *Larung Cai* Diraga terhadap penguatan karakter peduli lingkungan. Adapun secara khusus tujuan dari penelitian ini sebagai berikut ;

- 1) Untuk mengetahui bentuk-bentuk kegiatan dalam Tradisi *Larung Cai* Diraga yang mendukung penguatan karakter peduli lingkungan
- 2) Untuk menganalisis nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi *Larung Cai* Diraga
- 3) Untuk menganalisis dampak pelaksanaan tradisi *Larung Cai* Diraga terhadap penguatan karakter peduli lingkungan pada masyarakat
- 4) Untuk mengetahui tantangan dan hambatan dalam penguatan karakter peduli lingkungan sebagai dampak dari pelaksanaan tradisi *Larung Cai* Diraga.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis dalam penelitian ini yaitu, diharapkan dapat menambahkan pengetahuan dan wawasan ilmu pengetahuan mengenai tradisi *Larung Cai* Diraga sebagai suatu bentuk kebudayaan masyarakat di Kecamatan Ciledug, mengetahui secara langsung mengenai situasi dan kondisi dalam pelaksanaan tradisi *Larung Cai* Diraga dan kemudian memaknai nilai-nilai yang ada dalam tradisi tersebut. Memberikan dampak positif pada masyarakat agar dapat membangun karakter peduli lingkungan sebagaimana yang diharapkan pada tujuan tradisi ini dan dapat memberikan gambaran awal mengenai informasi yang dapat disajikan pada penelitian ini sebagai suatu bahan acuan dan masukan bagi penelitian yang akan dilakukan berikutnya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada Pancasila dan Kewarganegaraan dalam kajian PKn kemasyarakatan mengenai konsep kewarganegaraan ekologis (*ecological citizenship*) dalam kehidupan keseharian masyarakat.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang diantaranya sebagai berikut ;

a) Manfaat bagi penyelenggara

Diharapkan dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Larung Cai Diraga* dan nantinya dapat menjadi bahan evaluasi kegiatan untuk pelaksanaan tradisi di tahun berikutnya dan memberikan masukan positif mengenai dampak dari pelaksanaan tradisi *Larung Cai Diraga*.

b) Manfaat bagi masyarakat

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman dan pemaknaan terhadap nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi *Larung Cai Diraga* ini dan nantinya akan memberikan dampak positif terhadap pembangunan karakter peduli lingkungan yang direalisasikan dalam bentuk tindakan dan perilaku masyarakat terhadap lingkungan sekitar dan sungai yang cenderung menjaga dan melestarikan kebersihannya.

c) Manfaat bagi Pemerintah Daerah

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan baru dari nilai tradisi *Larung Cai Diraga* dan juga implikasinya pada masyarakat di Desa Jatiseeng Kidul, dan diharapkan menjadi sebuah tonggak awal untuk penelitian lain yang mengkaji mengenai tradisi *Larung Cai Diraga* sebagai bagian dari tradisi dalam kebudayaan masyarakat di Kecamatan Ciledug pada khususnya.

d) Manfaat bagi peneliti

Diharapkan dengan adanya penelitian ini, peneliti mampu mendapatkan pengetahuan baru, serta pengalaman-pengalaman yang bersifat nyata terkait permasalahan mengenai kerusakan lingkungan dan dampak dari pelaksanaan tradisi *Larung Cai Diraga* terhadap penguatan karakter peduli lingkungan pada masyarakat di Desa Jatiseeng Kidul. Mampu memberikan kontribusi dalam perubahan sikap dan perilaku masyarakat yang lebih mencintai dan peduli lingkungan melalui pelaksanaan tradisi *Larung Cai Diraga* ini.

3. Manfaat dari Segi Kebijakan

Diharapkan dengan hadirnya penelitian ini mampu membagikan data maupun fakta-fakta yang terjadi yang berkaitan dengan dampak pelaksanaan tradisi *Larung Cai Diraga* terhadap penguatan karakter peduli lingkungan pada masyarakat di Desa Jatiseeng Kidul, Kecamatan Ciledug, sehingga dapat dijadikan bahan untuk melakukan upaya pengembangan dan peningkatan dalam menyusun suatu kebijakan penataan daerah aliran sungai dan juga pengelolaan lingkungan hidup yang lebih optimal, terkhusus pada masyarakat.

4. Manfaat dari Segi Isu dan Aksi Sosial

Diharapkan penelitian ini dapat membagikan informasi atau gambaran umum mengenai nilai-nilai yang terdapat tradisi *Larung Cai Diraga* dan dampaknya bagi masyarakat dalam penguatan karakter peduli lingkungan, karena penelitian ini mengangkat mengenai isu lingkungan dan budaya dengan itu diharapkan masyarakat dapat menunjukkan perubahan dengan bentuk aksi nyata dalam upaya kontribusi menjaga lingkungan. Hal ini menunjukkan adanya suatu hubungan dari budaya sebagai bagian dari kehidupan masyarakat dengan sikap peduli terhadap lingkungan sekitar.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian diartikan sebagai bingkai dalam sebuah penelitian, yang menggambarkan batas penelitian, mempersempit permasalahan dan membatasi area penelitian. Dengan begitu, ruang lingkup dalam penelitian menjadi acuan utama dalam membatasi dan memberikan fokus pada penelitian yang dilakukan dengan memberikan batas-batas tertentu pada penelitian dan menentukan tujuan yang akan dicapai dalam penelitian yang dilakukan tersebut. Penelitian ini berfokus pada dampak pelaksanaan tradisi *Larung Cai Diraga* terhadap penguatan karakter peduli lingkungan di masyarakat Desa Jatiseeng Kidul, Kecamatan Ciledug, Kabupaten Cirebon. Ruang lingkup penelitian memiliki cakupan pada batasan dan kajian agar penelitian yang dilakukan dapat terarah dan tentunya sistematis. Pembatasan ini dilakukan sebagai usaha untuk memastikan bahwa penelitian tidak menyimpang dari tujuan utama dalam penelitian yang dirancang,

relevan dan adanya hubungan dari konteks pendidikan kewarganegaraan dan karakter peduli lingkungan (*ecological citizenship*).

Berdasarkan latar belakang penelitian, kerusakan lingkungan menjadi hal yang sangat krusial pada kehidupan saat ini, hal ini ditandai dengan maraknya bencana alam yang terjadi di berbagai wilayah di Indonesia, termasuk bencana banjir yang melanda di Kecamatan Ciledug, Kabupaten Cirebon. Dengan hal itu, diperlukan suatu upaya untuk meminimalisir terjadinya bencana banjir tersebut. Dalam kaitannya dengan hal tersebut, masyarakat di Kecamatan Ciledug memiliki suatu tradisi yang dimana didasari pada kejadian bencana banjir bandang yang terjadi pada tahun 2018 silam. Tradisi tersebut dikenal dengan nama tradisi *Larung Cai Diraga*. Dalam tradisi tersebut mengandung berbagai nilai-nilai yang mampu menguatkan karakter dari masyarakat sekitar, salah satunya yaitu nilai peduli lingkungan. Dalam praktiknya, banyak masyarakat yang belum memahami mengenai makna dan nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi *Larung Cai Diraga*, dengan itu diperlukan suatu penelitian untuk mengkaji dampak dari pelaksanaan tradisi *Larung Cai Diraga* terhadap penguatan karakter peduli lingkungan. Untuk mengkaji fenomena tersebut, penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi dan studi dokumentasi. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk mengkaji mengenai adanya dampak pelaksanaan tradisi *Larung Cai Diraga* dapat memberikan pemahaman nilai-nilainya terhadap masyarakat dalam kehidupan keseharian dan mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi kendala dan upaya apa yang dilakukan untuk melestarikannya.

Rumusan masalah pertama dalam penelitian ini berusaha untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk kegiatan dalam pelaksanaan tradisi *Larung Cai Diraga*. Dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, memungkinkan peneliti untuk menggali data secara mendalam mengenai bentuk kegiatan dalam tradisi tersebut. Hasil yang diharapkan dari penelitian ini ialah tersusunnya deskripsi yang komprehensif mengenai bentuk kegiatan yang ada dalam tradisi

Larung Cai Diraga tersebut serta dampaknya pada masyarakat Desa Jatiseeng Kidul dalam upaya penguatan karakter peduli lingkungan.

Rumusan masalah kedua membahas mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Larung Cai* Diraga. Penelitian ini mengidentifikasi nilai-nilai yang terdapat dalam setiap kegiatan pada tradisi *Larung Cai* Diraga secara simbolik maupun filosofis. Dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan narasi deskriptif mengenai nilai-nilai karakter yang terdapat dalam tradisi *Larung Cai* Diraga dalam setiap kegiatannya dan bagaimana pemahaman masyarakat mengenai nilai tersebut dan nantinya dapat diimplementasikan dalam kehidupan keseharian masyarakat di Dusun Kliwon, Desa Jatiseeng Kidul.

Rumusan masalah ketiga membahas mengenai dampak pelaksanaan tradisi *Larung Cai* Diraga dalam menguatkan karakter peduli lingkungan masyarakat Desa Jatiseeng Kidul. Penelitian ini juga mengidentifikasi perubahan cara berpikir, sikap dan perilaku masyarakat terhadap lingkungan sekitar utamanya sungai. Identifikasi dari sikap, perilaku dan tindakan masyarakat dalam kaitannya terhadap isu lingkungan sekitar menjadi fokus dalam penelitian ini, hal tersebut kemudian disebut sebagai suatu perubahan. Perubahan tersebut menjadi dampak yang ditimbulkan dari pelaksanaan tradisi *Larung Cai* Diraga.

Rumusan masalah keempat membahas mengenai faktor yang menjadi kendala dan upaya dalam perwujudan penguatan karakter peduli lingkungan sebagai dampak dari pelaksanaan tradisi *Larung Cai* Diraga tersebut. Penelitian ini akan mengidentifikasi berbagai elemen yang dapat memperkuat dan menghambat pengimplementasian nilai-nilai karakter peduli lingkungan pada masyarakat. Dengan metode yang digunakan, penelitian ini mengkaji berbagai faktor yang dapat mendukung dan menghambat penguatan nilai karakter peduli lingkungan tersebut. Hasil yang diharapkan dari penelitian ini ialah tersusun suatu pemetaan mengenai faktor yang mempunyai pengaruh terhadap perwujudan karakter peduli lingkungan dalam keseharian masyarakat, sehingga dapat menjadi referensi untuk merancang strategi dalam rangka melestarikan kebudayaan dan lingkungan sekitar.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengkaji mengenai tradisi *Larung Cai Diraga*, tetapi berusaha untuk menelaah nilai mendalam yang terdapat pada berbagai kegiatan pada tradisi *Larung Cai Diraga*, bagaimana masyarakat memahami arti dan makna dari nilai-nilai tersebut, tingkat partisipasi dan keaktifan masyarakat dalam mengikuti tradisi *Larung Cai Diraga*, dampaknya terhadap penguatan karakter peduli lingkungan, peran pemerintah daerah terkait dalam upaya menjaga kelestarian tradisi dan lingkungan sekitar dan faktor yang menjadi kendala serta bagaimana upaya yang dilakukan untuk melestarikan kebudayaan lokal dan menanamkan perilaku cinta kepada lingkungan sebagai bentuk implementasi konsep *ecological citizenship* dalam menghadapi berbagai kerusakan lingkungan yang menjadi tantangan masa kini. Pada kesimpulannya, penelitian ini bersifat menyeluruh dalam mengkaji dampak dan keterkaitan antara tradisi *Larung Cai Diraga* dengan karakter peduli lingkungan.